

REPRESENTASI DOMESTIFIKASI PEREMPUAN PADA AKUN TIKTOK @YOGAARIZONA

Selia Dwi Amara¹, Anisa Setya Arifina², Prinisia Nurul Ikasari³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tidar^{1,2,3}

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Magelang Utara, Jawa Tengah^{1,2,3}

Email: seliadwiamara@gmail.com¹, prinisia.nurul@untidar.ac.id³

Abstract: *The gender division of labor creates a gender gap through women's greater household responsibilities. This problem made the TikTok account @yogaarizona use its style of humor and satire as a way of speaking out. Therefore, this research aims to determine the representation of women's domestication on the TikTok account @yogaarizona using qualitative descriptive research. This research analyzes 7 videos related to domestication-based gender injustice using Representation Theory, Feminist Point of View Theory and Roland Barthes' semiotic method. The research results show a form of women's resistance with the emergence of strong women and women who are free to express themselves. Women's resistance was also motivated by the influence of Javanese culture on the matriarchal system, the existence of women's living standards based on the position of Javanese women, as well as women's exploitation of other women's power.*

Keywords: *representation, domestication of women, Tiktok, Women's resistance*

Abstrak: *Pembagian kerja secara seksual mengakibatkan banyaknya perempuan di Indonesia cenderung mendapati ketidakadilan gender dengan tanggung jawab domestifikasi yang relatif lebih besar. Permasalahan tersebut membuat akun TikTok @yogaarizona, menyuarakan hal ini melalui gaya humor dan satirinya sebagai aksi perlawanan. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi domestifikasi perempuan pada akun TikTok @yogaarizona dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menganalisa 7 video terkait ketidakadilan gender berbasis domestifikasi dengan menerapkan Teori Representasi, Feminist Standpoint Theory serta metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi latar permasalahan dari upaya perlawanan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk perlawanan perempuan dengan perwajahan perempuan tangguh dan perempuan bebas berekspresi. Terdapat pula hal yang mendasari perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender. Seperti keterbelengguan perempuan dari adanya pengaruh budaya Jawa yang menggeser sistem patriarkhi, adanya standar kehidupan perempuan dilihat dari peran dan kedudukan perempuan Jawa, serta eksploitasi perempuan dalam domestifikasi akibat adanya kekuasaan perempuan berstatus tinggi.*

Kata kunci: *representasi, domestifikasi perempuan, Tiktok, Perlawanan Perempuan*

Pendahuluan

Media sosial TikTok merupakan salah satu *platform* digital berbasis hiburan yang pada penggunaannya mulai bergeser sebagai media penyambung kritik sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Wettergren (dalam Dogan, 2021) menyatakan bahwa sebagian pengguna, memandang kebebasan berekspresi sebagai upaya dalam menyalurkan perasaan terhadap persoalan di masyarakat dengan cara yang kreatif. Crawford (dalam Hermawan et al., 2017) juga menyertakan bahwa, penggunaan humor dan satir menjadi salah satu alternatif dalam menyampaikan kritik sosial seperti yang dilakukan pada media sosial TikTok. Humor sesungguhnya dapat sebagai sisipan dalam persoalan-persoalan yang selama ini cukup sukar diungkapkan secara langsung. Seperti persoalan gender perempuan dalam ranah domestik melalui akun TikTok @yogaarizona. Konten domestifikasi dalam akun Yoga Arizona hendak menunjukkan sebuah perlawanan terhadap kungkungan aturan kultural yang ada melalui gaya humor dan *satire*. Konten @yogaarizona memiliki perbedaan, diantaranya dengan pengaplikasian Bahasa daerah yang berbeda-beda satu sama lain (seperti Bahasa Jawa dan Sunda) namun

tetap dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, akun Yoga Arizona juga mempertunjukkan dominansi perempuan satu dengan perempuan lainnya dalam lingkup domestik.

Cerminan konten domestifikasi, sesungguhnya juga terlihat dalam media konvensional seperti media massa cetak (surat kabar, tabloid, majalah) dan elektronik (Televisi dan film). Penggambaran domestifikasi di media massa terlihat pada penelitian Nuke Farida (2013) yang menganalisa penggambaran gender perempuan dalam rubrik Kompas Female pada situs Kompas.com yang menunjukkan perwajahan perempuan ke dalam aspek pengasuhan dalam segmen “Cara Bijak Mendengarkan Anak”. Penggambaran domestifikasi, sesungguhnya merupakan bagian yang sudah ada sejak dahulu kala. Zaman Mangkunegaran IV menjabarkan kedudukan perempuan dalam serat Wedatama seperti *Manak* (pemangku keturunan serta pendamping suami), *Masak* (memasak, memenuhi kebutuhan suami dan anak) dan *Macak* (merias diri dengan kecantikan sebagai mitos) (Murniati & Nunuk, 2004: 156). Dengan begitu, media menunjukkan sebuah kecenderungan yang

menyudutkan perempuan pada peranan domestik melalui tayangan-tayangannya sebagaimana yang dikatakan Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat Kemen PPPA, Indra Gunawan (Kominfo.go.id, 2020).

Persoalan domestifikasi dengan begitu menjadi bagian penting ditelaah, sebab penggambaran perempuan demikian dalam media, merupakan sebuah refleksi dari realitas sosial yang dikonstruksikan kembali. Media menjadi perantara dalam mencerminkan realitas dan mengkonstruksikannya berdasarkan gambaran sikap serta tingkah laku masyarakat yang marak terjadi (Farida, 2013). Oleh sebab itu, peragaan perempuan yang masih berporos dalam ranah domestik menunjukkan betapa melemahnya kesetaraan gender di Indonesia. Indra Gunawan selaku Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat Kemen PPPA menuturkan, hal ini disebabkan dengan pengabaian masyarakat terkait isu kesetaraan gender serta masih terbatasnya media dalam mengakomodir perspektif perempuan ke dalam pembahasan isu publik seperti persoalan perempuan dan anak, diskriminasi perempuan, dan lainnya (Kominfo.go.id, 2020). Persoalan domestifikasi didasari pada perbedaan pembagian kerja berdasarkan pandangan

gender yang eksistensinya dapat terlihat melalui masa orde baru. Dalam masa ini kehidupan perempuan dibatasi pada lingkup terkecil dalam masyarakat yaitu ranah keluarga (Hartanto, 2016).

Keluarga yang mulanya dibentuk agar dapat menjalankan fungsi dan peranannya bersama, kini mulai bergeser menjadi sebuah diferensiasi struktural yang tidak berimbang. Pemisahan pembagian kerja antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga (*domestic work*) menciptakan pemosisian perempuan lebih terkonsentrasi pada pekerjaan domestik (Christiani, 2015). Hal ini menunjukkan adanya ketidakberimbangan terhadap tuntutan tanggung jawab berdasarkan gendernya. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), I Gusti Ayu Bintang Puspayoga, menyatakan tingkat kesetaraan gender di Indonesia memang masih terbelah rendah. Hal ini ditunjukkan melalui indeks kesetaraan gender oleh Badan Program Pembangunan PBB (UNDP), yang menyatakan kedudukan Indonesia berada pada jajaran terendah diantara 162 negara se-ASEAN (Winahyu, 2020). Rendahnya kesetaraan gender dilihat dari partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan serta keterlibatan dalam ekonomi menjadi salah satu hal yang mendasari. Salah

satunya dapat dilihat melalui indeks Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik yang cenderung masih rendah dengan presentase sebesar 53,41% dibandingkan laki-laki sebesar 83,87% (Annur, 2022). Dimana setengah dari persentase TPAK tersebut merupakan golongan perempuan yang memasuki kategori Bukan Angkatan Kerja (BAK) yang didominasi oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada usia produktif (Rahayu, 2015).

Rendahnya keterlibatan perempuan pada sektor ekonomi dapat dilatarbelakangi oleh kehidupannya yang mengitari aturan patriarki. Praktik ini melahirkan peranan dalam sektor domestik yang berdasarkan pernyataan Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Ida Fauziyah, menyebabkan adanya kondisi yang memposisikan perempuan tetap berada dalam kepercayaan patriarki. Ini mendasari kelompok perempuan identik terhadap pekerjaan domestik sehingga menjadikannya sebagai salah satu penyebab terjadinya angkatan kerja perempuan yang masih terbelakang (Karunia, 2022). Hal ini menunjukkan permasalahan gender yang masih menghambat perempuan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup yang setara akibat pengabaian isu tentang

kesetaraan dan keadilan gender (Mahfuz, 2018). Seperti yang dipaparkan (Kemenpppa.go.id, 2017) menyatakan bahwa diskriminasi gender masih terjadi dalam segala lini kehidupan masyarakat Indonesia walau sebetulnya kesetaraan gender sudah terdapat kemajuan. Oleh sebabnya, penelitian ini hendak menjelaskan representasi domestifikasi perempuan pada akun TikTok @yogaarizona yang dilihat melalui upaya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap *content creator* atau pekerja kreatif dalam media untuk dapat mendayagunakan media sosial sebagai media alternatif untuk memperlihatkan perwajahan perempuan berdedikasi tinggi walau dengan peranannya itu.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik kesadaran bagi masyarakat, bahwa walau saja perempuan secara kultural terbatas terhadap peranannya akan tetapi tidak menjadi halangan bagi kaum perempuan untuk dapat berkontribusi di masyarakat. Representasi pada akun TikTok @yogaarizona, dilakukan dengan melihat realitas atau obyek yang direpresentasikan melalui bahasa maupun simbol dasar lainnya guna memberikan penggambaran

dan pemahaman terhadap isi pesan. Simbol “Bahasa” berperan sebagai petunjuk pesan untuk merujuk pemahaman tertentu (Watie, 2012). Selain itu, penggunaan *Feminist standpoint theory* meyakini perempuan berada dibawah kekuasaan adalah adanya pengaruh posisi gender, kelas, ras atau budaya sehingga menciptakan kesempatan sekaligus keterbatasan yang berbeda-beda (Griffin, 2012: 450). Fokus teori sudut pandang perempuan ini juga merujuk pada kedudukan perempuan dalam konteks kapitalisme seperti: pembagian kerja seksual, pekerjaan yang tidak dibayar dirumah, tanggung jawab reproduksi, kurangnya kekuasaan dalam masyarakat dan seterusnya (Krolokke & Sorensen, 2006: 32).

Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang tertuju pada aspek realitas sosial yang titik terjauhnya berkaitan dengan mitos (Arfiani, 2021). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan analisis data semiotika Roland Barthes yang memiliki tataran utama mitos. Mitos menurut pandangan Barthes bukan berupa mitologi atau fiktif namun lebih terarah pada kebudayaan yang dikonstruksikan masyarakat. Metode analisis data Roland Barthes dilakukan, dengan membongkar

makna dan tanda yang tersampaikan sehingga menjadi hal penting untuk ditandai. Oleh Sebab itu, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipan beserta dokumentasi pada objek penelitian ini yaitu konten TikTok pada akun @yogaarizona bertajuk domestifikasi yang memuat perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender. Konten diambil berdasarkan rentang waktu Oktober 2021- Desember 2022 yang dipilah menjadi 7 video untuk analisis. Video pada konten @yogaarizona memiliki muatan humor serta *satire* sebagai sisipan dalam mengungkapkan perlawanan perempuan terhadap persoalan sosial. Humor dipergunakan sebagai pemerhalus isi pesan yang bermuatan kritik sehingga menjadi lebih mudah tersampaikan. Untuk itu penggunaan metode penelitian ini bermaksud untuk melihat makna tersirat yang terkandung didalam konten beserta mitos yang dibangun masyarakat secara sosio kultural untuk memberdayakan khalayak disekitarnya

Hasil dan Pembahasan

Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender Pada Konten TikTok @yogaarizona Segmen Domestifikasi

Keterbatasan perempuan dalam ranah domestik tidak saja didasari dengan

sistem kultural yang ada, namun kehidupan anggota masyarakat yang tidak jauh serupa dapat menjadi faktor terhadap melemahnya kesetaraan gender. Hal ini menghadirkan bentuk ketidaksetaraan gender berupa stereotipe dan subordinasi dalam lingkup domestik seperti yang terlihat pada konten TikTok @yogaarizona. Akan tetapi juga terlihat sebuah perlawanan perempuan Jawa dan Sunda terhadap ketidakadilan gender melalui perwajahan perempuan tangguh serta perempuan berekspresi yang dilihat dari penggunaan atribut serta peragaan kegiatan rumah tangga. Dalam upaya perlawanannya, konten @yogaarizona juga mengadopsi gaya humor dan *satire* yang sejalan dengan konsep feminisme radikal yang hendak memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Perlawanan dalam feminisme radikal terlihat melalui keinginan dalam membebaskan perempuan terhadap kungkungan pekerjaan rumah. Seperti salah satu fokus konsep feminisme radikal adalah hak reproduksi seperti menentukan pilihan melahirkan (Lewis, 2020). Oleh sebab itu, bagian tersebut menjadi bagian dari sebuah perlawanan terhadap budaya dominan yang melahirkan tuntutan kepatuhan, tunduk dan takut.

Perempuan Tangguh sebagai Bentuk Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender

Perempuan tangguh digambarkan sebagai sosok yang selalu berdiri dan tidak lari dari masalah. Perwajahan perempuan ini diperlihatkan dalam adegan A, C, F, G yang menampilkan kegigihan tokoh ibu terhadap produktifitas dalam keluarga, yang melakukannya secara mandiri dan mengatasinya sendiri. Perwajahan perempuan tangguh, merupakan bagian dari penerapan gerakan feminisme radikal yang terlihat melalui kemandirian kelompok perempuan dalam meniasati berbagai aspek kehidupan. Hal ini tercermin dalam konten @yogaarizona melalui penggambaran pekerjaan domestik yang hanya dikerjakan oleh perempuan Jawa dan Sunda sebagai ibu. Penggambaran sikap tangguh oleh perempuan Jawa, tercermin pada gambaran kekuatan perempuan Jawa sebagai pemimpin yaitu Tribuwana Wijayatunggaldewi tahun 1325-1351 (Kerajaan Majapahit) dan Ratu Shima tahun 1504-1546 (Kerajaan Kalingga) yang dikenal adil dan bijaksana (Suryadi, 2019). Sedangkan ilustrasi ketangguhan perempuan Sunda juga tercermin pada penokohan Dayang Sumbi dalam mitologi Sunda sebagai sosok ibu yang berpendirian teguh serta tidak mudah digoyahkan atas

kebenaran yang diyakininya (Heryana, 2012). Pernyataan ini mengantarkan pada secaraik ungkapan, *kuate uleg-uleg orang sanggup mecahke cowek dan kawake cowek dadi aluse pipi* atau bermakna, kuatnya cobaan hidup perempuan Jawa (dapat juga Sunda) membawa pribadi perempuan Jawa (dapat juga Sunda) semakin dewasa dan bijak dalam menyelesaikan masalah sebab jiwanya semakin terasah untuk menjadi kokoh dan kuat (Suryadi, 2019).

Kebebasan Berekspresi sebagai Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender

Ketangguhan perempuan dalam menghadapi beban kehidupan, menghasilkan sisi lain perempuan Jawa dan Sunda yang bebas berekspresi dengan harapan dapat melepaskan diri dari segala tindak diskriminatif yang menyudutkan posisi perempuan. Kebebasan berekspresi oleh perempuan Jawa, terlihat pada adegan A yang menampilkan perubahan penampilan (pakaian dan riasan) ibu yang diiringi dengan pose modelnya untuk menunjukkan tokoh ibu yang tidak dapat diremehkan. Sedangkan perempuan Sunda, memperlihatkan sebuah dialog dengan suara *dubbing* “ngerti sekarang?, ngerti dong masa enggak ngerti!” untuk menunjukkan pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat disepelekan. Kebebasan

perempuan tersebut juga mengarah pada gerakan emansipasi yang bertujuan untuk membebaskan kaum wanita dari perbudakan dan keterbelakangan yang hanya dijadikan sebagai pengurus semua kebutuhan dapur (Aditia, 2016). Hal ini menunjukkan sebuah sisi perlawanan berdasarkan gerakan feminisme radikal yang ditandai melalui kesadaran kaum perempuan untuk bersuara terhadap pandangan sebelah mata oleh kaum patriarki. Kebebasan berekspresi dalam konten juga mencakup kebebasan bersuara yang ditandai dengan aksi ibu dalam upayanya mengungkapkan perasaan terhadap situasi yang ada. Walau saja upaya yang dilakukan tidak mengubah kenyataan, namun setidaknya tokoh ibu telah berusaha menunjukkan pendapatnya atas perlakuan yang menimpa dirinya. Kegigihan perempuan seperti yang terpotret, sejalan dengan ungkapan Jawa yang mengatakan *sayektine wong wedok luwih kuwat tinimbang wong lanang, kuwat nyimpen ati, kuwat ngadekake ceting, lan kuwat nganterake anak-anake dadi wong*. Dikatakan bahwa, wanita merupakan sesosok yang lebih tangguh dibandingkan laki-laki terutama dalam menahan perasaan, dapat memberi perlakuan adil terhadap keluarga, serta membimbing anak-anaknya hingga menjadi sukses (Suryadi, 2019). Hal ini terlihat dari ungkapan ibu.

Dalam Penelitian ini juga melihat mengenai adanya Representasi domestifikasi lainnya pada bentuk ketidakadilan gender yang menjadi dasar perlawanan perempuan:

Keterbelengguan Perempuan Jawa dan Sunda dalam Tradisi Jawa Melalui Tatahan Domestifikasi

Cerminan tokoh ibu dalam upaya perlawanan diatas, tidak terlepas dari adanya permasalahan kultural yang mendasari terealisasinya diskriminasi gender dalam ranah domestik. Seperti yang tercermin dalam konten @yogaarizona A, B, C, D, E, F, G memuat penggambaran perempuan Jawa dan Sunda yang mendapati ketidakadilan gender akibat peranannya sebagai pengabdian rumah. Kedudukan ibu rumah tangga yang sangat dominan di masyarakat, disebabkan dengan stereotipe di masyarakat. Stereotipe pekerjaan rumah tangga menurut Walker dan Woods (dalam Hasibuan, 2017), menyebutkan beberapa kategori seperti: (1) penyediaan pangan, (2) pemeliharaan keluarga, (3) pemeliharaan rumah, (4) pemeliharaan pakaian, (5) manajemen (pencatatan/ *record keeping*) yang dipandang sebagai pekerjaan perempuan. Stereotipe perempuan dalam ranah domestik dapat terjadi, salah satunya dipengaruhi oleh kontak antar budaya.

Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pergeseran Kedudukan Perempuan Sunda dalam Sistem Matriarkhi

Kedudukan perempuan jika bercermin pada mitologi perempuan Sunda dalam masa Sunda Kuno, pernah berjalan sebuah budaya matriarkhi. Perempuan dalam keyakinan masyarakat Sunda kuno digambarkan sebagai sosok yang memiliki citra yang baik, posisi yang terhormat serta setara dengan laki-laki (Isti'anah, 2020). Seperti sosok *indung* (baca: ibu atau perempuan) yang dipercayai sebagai simbol tertinggi masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kedudukan terhormat dalam strata sosial masyarakatnya (Heryana, 2012). Kedudukan perempuan Sunda dalam konsep *Ambu* (ibu) menjadi tokoh sentral yang menjalani fungsi dan peranan sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung dalam kehidupan keluarga dan juga penguasa dan pengayom masyarakat (Amanah, 2023: 416). Seperti yang diperlihatkan oleh pada adegan F, terdapat penggambaran sikap santun perempuan Sunda (ibu) atas ketelatenannya dalam mengurus keperluan rumah. Penggambaran sebagai penguasa dan pengayom masyarakat juga terlihat pada adegan E yang memperlihatkan seorang ibu yang merasa berhak dalam memberi masukan pada perempuan lainnya.

Kepercayaan dalam masyarakat Sunda tersebut, pada hakikatnya menunjukkan posisi perempuan sebagai ordinat bukan sebagai subordinat (Isti'anah, 2020). Perempuan walau dikatakan sebagai penguasa, namun kedudukan mereka secara historis mengalami pergeseran peran dan fungsi sosialnya yaitu peralihan dari matriarki ke patriarki. Hal ini disampaikan dalam konten E dengan F. Perempuan Sunda (ibu rumah tangga) disisi lain memiliki hak atas kuasa terhadap perempuan lain (ibu rumah tangga). Namun keadaan berbalik dengan posisi perempuan Sunda berada dibawah kekuasaan ibu mertua (perempuan Jawa) dengan nilai-nilai kultur Jawanya. Masuknya kebudayaan Jawa yang berinteraksi dengan kebudayaan Sunda menyebabkan adanya paradigma perempuan ideal untuk menjadi seorang istri yang erat kaitannya dengan “dapur, dandan dan ranjang”. Hal ini membentuk perempuan menjadi submisif, lemah dan tidak mandiri secara finansial bahkan mempertahankan pandangan-pandangan lama yang kurang memberi peluang secara adil kepada perempuan (Amanah, 2023). Pergeseran kedudukan perempuan Sunda tersebut, menyiratkan wilayah kerja perempuan pada perumpamaan Jawa *dapur, kasur dan sumur* dengan menjelaskan ‘*pameo gawean wong wedok iku macak, masak lan manak*’,

atau “pekerjaan perempuan adalah berdandan, memasak, dan melahirkan atau merawat anak” (Suyanto, 2010).

Peran dan Kedudukan Perempuan Jawa sebagai Cara Umum Perempuan dalam Berperan secara Sosial

Konsep perempuan Jawa, menempatkan posisi sosial perempuan ke dalam bulir-bulir yang terhubung pada tata cara menjalankan domestifikasi seperti yang ada dalam Serat Candrarini (Budiati, 2010). Adapun nilai-nilai yang sebagaimana tertuang pada konten @yogaarizona seperti: (1) perempuan setia pada lelaki, (2) terampil pada pekerjaan perempuan, (3) pandai berdandan dan merawat diri, (4) menjalani kehidupan sederhana, (5) pandai melayani kehendak laki-laki, (6) menaruh perhatian pada mertua. Ajaran tersebut umumnya diperuntukkan bagi perempuan Jawa. Akan tetapi butir-butir tersebut memiliki pengaruh yang cukup luas terhadap masyarakat lain. Sehingga peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya Jawa kemudian menjadi pola pemikiran umum yang tidak hanya berlaku bagi perempuan Jawa (Budiati, 2010). Seperti yang tercantum dalam konten @yogaarizona, memperlihatkan aturan Jawa yang tidak saja berjalan oleh perempuan Jawa, namun juga pada

perempuan Sunda (adegan A, B, C, E, F, G). Nilai-nilai budaya Jawa, sesungguhnya memaknai perempuan (ibu) sebagai pionir dalam menentukan arah dan kebijakan dalam keluarga. Seperti anggapan ‘*apiking suami gumantung istri, apiking anak gumantung ibu*’ (baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu) yang membuatnya dikatakan sebagai pemegang kendali dalam keluarga (Pratisthita, et al., 2022).

Perandaian perempuan tersebut sesungguhnya melahirkan ketidakadilan gender. Perempuan diarahkan dalam sifat-sifat keindahan perempuan seperti tampil menawan, pandai mengurus rumah, pandai memasak, tampil cantik, anggun, lemah lembut agar menyenangkan suami (Suyanto, 2010). Sebagaimana yang tertera pada adegan A menggambarkan tuntutan berhias diri atau *Macak* pada ibu rumah tangga disamping kesibukannya dalam persoalan rumah. Disamping itu, kedudukan perempuan sebagai ibu rumah tangga membuat dirinya juga memegang peranan terpenting terhadap perkembangan stereotipe gender dalam anggota keluarga (Endendijk & Groeneveld, 2013). Perempuan berperan dalam mengajarkan keterampilan domestifikasi kepada anak perempuan (Christiani, 2015). Hal ini terlihat pada adegan F yang sejak dini sudah

dihadapkan oleh kegiatan domestik. Perempuan dengan begitu sesungguhnya tengah berada dibawah kendali kekuasaan. Kekuasaan dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat disebabkan cara kerja kekuasaan yang dapat bekerja dibawah kesadaran atau “tidak tampak” yaitu dengan pemahaman konsep kodrat yang kerap mispresepsi sehingga membuat orang-orang menjadi sukar membedakan antara aspek-aspek yang bersifat natural (kodrati) dan aspek yang bukan (kultural) (Habsari, 2011).

Eksplotasi Beban Kerja Perempuan dalam Domestik dibawah Kekuasaan Perempuan Berstatus Tinggi di Masyarakat

Penyekatan pembagian kerja antar jenis kelamin dikatakan Dede Wiliam de Vries & Nurul Sutarti (dalam Syafe’i, 2015), menjadi dasar terjadinya subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan sehingga menjadi titik awal atas terjadinya ketidakadilan gender di masyarakat. Ini bermula dari adanya praktik-praktik kekuasaan dilihat dari perbedaan kedudukan salah seorang anggota keluarga sehingga menghadirkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sosial bahkan dalam institusi keluarga (Sriningsih, 2019). Seperti konten pada akun Yoga Arizona bertajuk domestifikasi banyak mengkaji

kekuasaan Jawa yang berkorelasi terhadap realitas sosial yang ada dengan cara mempertunjukkan kedudukan perempuan Jawa dan Sunda dalam ranah domestik masih bernilai rendah bahkan menerima beban kerja yang relatif lebih besar. Keterlibatan perempuan terhadap pekerjaan rumah tangga yang lebih besar ini sejalan dengan pemikiran Engels mengenai *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara* dalam Pelupessy (dalam Christiani & Ikasari, 2021) yang menyatakan bahwa pekerjaan rumah, reproduksi dan perawatan mengindikasikan adanya praktik perbudakan dalam keluarga yang bermula dengan adanya peralihan dari pekerjaan kolektif dalam keluarga menjadi pekerjaan yang bersifat individual.

Seperti yang tergambar dalam konten C, mempertunjukkan perempuan harus melakukan dua aktivitas secara sekaligus yaitu mengasuh anak diselingi dengan aktivitas menyapu rumah. Kedudukan perempuan tersebut mempertunjukkan adanya jeda waktu istirahat para ibu yang relatif lebih sedikit akibat hampir keseluruhan dari perempuan pada penelitian Sultana harus memulai tugas rumah tangganya sedari pagi setiap saat (Sultana, 2021). Perempuan berada pada titik tersebut, menunjukkan sebuah kamufase ketidaksetaraan struktural yang

mengasumsikan perempuan sebagai sesosok pengasuh “alamiah” yang jika dilihat berdasarkan proses reproduksi manusia (mengandung, melahirkan dan menyusui) (Ida, 2001). Hal ini membuat pekerjaan domestik kerap tidak dihargai jerih payahnya serta tidak diakui sebagai bagian dari pekerjaan penting akibat hanya menilai pekerjaan ini sebatas “kodrat” perempuan yang secara natural terkonsep pada diri mereka (Christiani & Ikasari, 2021).

Pemikiran tersebut juga semakin memperkuat bahwa jenis “pekerjaan perempuan” atau seperti pekerjaan rumah tangga, dinilai rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki (Nawir & Risfaisal, 2015). Dengan demikian, subordinasi perempuan terjadi sebab kedudukannya yang selalu berada dalam jangkauan wilayah domestik. Subordinasi pada akhirnya, membuat perempuan tidak saja mendapati perilaku inferior dalam hubungannya dengan laki-laki akan tetapi kepada sesama perempuan sekalipun juga dapat mencitrakan dirinya ke dalam posisi tersebut (Nawir & Risfaisal, 2015). Konten @yogaarizona memperlihatkan ibu rumah tangga yang mendapati subordinasi akibat dominansi antar perempuan melalui tiga golongan perempuan seperti wanita karir,

ibu mertua dan ibu yang lebih dahulu sebagai seorang ibu yang memiliki keinginan untuk mengatur dan memutuskan kehidupan ibu rumah tangga lainnya. Hal ini mengindikasikan kepatuhan yang dipelihara oleh kelompok dominan dengan cara menerapkan dominasi budaya, seperti budaya patriarki yang terlestari secara turun-temurun sehingga semakin mempertahankan kekuasaan para penguasa (Sriningsih, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa, dapat ditarik kesimpulan pada Representasi Domestifikasi Perempuan pada Akun TikTok @yogaarizona bahwa, adanya sebuah gaya perlawanan perempuan terhadap permasalahan ketidakadilan gender berupa stereotipe dan subordinasi dalam kehidupan ibu rumah tangga. Ketidakadilan gender yang ada, menjadi hal mendasar dilakukannya perlawanan perempuan tangguh dan bebas berekspresi melalui sisipan humor dan *satire*. Ketidakadilan gender yang bermula dengan adanya feminisasi (irasional dan emosional) menjadi hal mendasar terjadinya stereotipe dan subordinasi pada perempuan dan menyebabkan kedudukannya terkonsentrasi pada serangkaian aktivitas domestik. Seperti dalam aturan Jawa, mengatakan *Manak*,

Macak dan *Masak* sebagai penggambaran perempuan dengan sifat feminim yang tidak saja terimplementasikan oleh perempuan Jawa melainkan juga pada perempuan Sunda.

Terbatasnya peranan perempuan dalam domestik menimbulkan batasan partisipasi, akses serta hak-hak sebagaimana yang seharusnya didapat. Konten @yogaarizona menunjukkan faktor terbesar lainnya yang mempengaruhi terbelenggunya perempuan dalam ranah domestik yaitu posisi dominan dan kekuasaan perempuan lain dalam rumah tangga. Terdapat keberadaan sesama perempuan dari golongan tertentu yang memegang hak kuasa terhadap sesamanya. Adapun golongan perempuan yang digambarkan meliputi ibu mertua, wanita karir dan ibu rumah tangga yang terlebih dahulu menjadi seorang ibu (anggota masyarakat). Perempuan dengan golongan tersebut dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi atas dasar beberapa faktor seperti pendapatan, banyaknya pengalaman, serta faktor usia sehingga dihormati. Hal ini membuat, perempuan tidak saja lemah dalam kontribusinya secara sosial namun juga terkungkung dalam lingkungannya. Faktor lingkungan secara tidak langsung menjadi magnet yang

menarik diri perempuan untuk ikut hidup dibawah pola kehidupan yang serupa.

Daftar Pustaka

(1) Buku

Griffin, E. (2012). *First Look At Communication Theory: Eight Edition*. Mc Graw Hill.

Krolokke & Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses*. Sage Publications.

Murniati & Nunuk. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Indonesia Tera.

(2) Artikel Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar

Aditia, R. (2016). Konstruksi Makna Kebebasan Wanita pada Iklan Tri (3) di Televisi. *JOM FISIP*, 3(2), h. 5.

Adiyanto, W., & Afiati, A. I. (2020). Mekanisme Kuasa Dalam Fenomena Mom Shaming Pada Peran Perempuan Sebagai Ibu. *Jurnal Lontar II*, 8(1), h. 2.

Amanah, D. A. dkk. (2023). Dinamika Peran Perempuan Sunda Dalam Kepemimpinan Politik Era Modern. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2), h. 416-421.

Amillia, A., & Lestari, B. D. (2021). Multi Peran Ibu Rumah Tangga (Istri) Dalam Keluarga Selama

Masa Pandemi COVID 19. *Researchgate.Net*.

Arfiani, D. (2021). Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam Film the Mahuzes (2015): a Feminist Standpoint Theory. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), h. 350.

Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), h. 53 & 55.

Christiani, L. C & Iksari, P. N. (2021). Potret Wacana Perempuan Sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Media Melalui Sosok Inem Pelayan Sexy dari Masa ke Masa. *Perempuan: Perempuan Dan Media*, 1, h. 318-319.

Christiani, L. C. (2015). Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran SD. *Jurnal Interaksi*, 4(1), h. 13-14.

Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-laki dan Perempuan). *DANAPATI: Jurnal Komunikasi*, 1(2), h. 146.

- Dogan, N. B. (2021). Online Humor Targeting Woman on Turkish Digital Media Platforms: An Intersectional Approach to Digital Violence. *Global Media Journal*, 11(2), h. 1.
- Endendijk, J. J., & Groeneveld, M. G. (2013). Gender Stereotypes in the Family Context : Mothers , Fathers , and Siblings Gender Stereotypes in the Family Context: Mothers , Fathers , and Siblings. *Spinger Science + Bussiness Media New York*, May. <https://doi.org/10.1007/s11199-013-0265-4>
- Farida, N. (2013). Hegemoni patriarki di media massa. *UG Journal*, 7(08), h. 28.
- Fitria, D. (2022). Peran Istri di Pandang dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Jurnal Equalita*, 4(2), h. 173.
- Habsari, S. K. D. (2011). Representasi Dominasi Perempuan Dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (SITKOM) "Suami-suami Takut Istri." *Humaniora*, 23(3), h. 259.
- Haniah, D. (2018). Pelabelan Gender Perempuan Jawa dalam Novel Kartini dan Urgensinya untuk Pembelajaran Era Global. *MUWAZAH*, 10(1), h. 17-19.
- Hasibuan, L. (2017). Antara Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Faktor Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender. *HIKMAH*, 11(2), h. 372.
- Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, dan Paradigma Patriarki Dalam Humor Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), h. 31.
- Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala*, 4(1), h. 157 & 159.
- Ida, R. (2001). Konstruksi Identitas Gender di Indonesia : Antara Norma Budaya , Implikasi Ekonomi ,. *Journal.Unair.Ac.Id*, XIV(1), h. 30.
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7(1), h. 41.
- Isti'anah. (2020). Perempuan Dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2)(2), h. 199 & 203.
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga :

- Streotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), h. 78.
- Limilia, P. (2016). Representasi Ibu Bekerja VS Ibu Rumah Tangga di Media Online: Analisis Wacana pada Situs Kompasiana.Com. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, VI(2), h. 139.
- Mannan, A., Farida, S. N., & Fathorrozy. (2021). Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial di Masa Modern). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), h. 7.
- Nawir, M., & Risfaisal. (2015). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Jurnal Equilibrium*, III(1), h. 24 & 31.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (n.d.). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), h. 428.
- Siswati, E. (2014). Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2)(4), h. 180.
- Sriningsih, K. (2019). *Perubahan Peran Gender Dalam Budaya Patriarki*, h. 13 & 18.
- Sugiarti. (2021). Budaya Patriarki Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur (Patriarchal Culture in East Java Folklores). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa*, 7(2), h. 426.
- Suhandjati, S. (2017). Kepemimpinan Laki-laki Dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Theologia*, 28(2), h. 343.
- Sultana, R. (2021). Household Responsibilities : Roles of Women and their Family Members during Coronavirus Lockdown Period. *Journal of People's History and Culture*, 6(1), h. 13.
- Suryadi, M. (2019). Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis. *NUSA*, 14(1), h. 23-30.
- Suyanto. (2010). *Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga*, h. 27-36.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), h. 146.
- Watie, S. (2012). Periklanan Dalam

Media Baru (Advertising In The New Media). *The Messenger*, IV(1), h. 38.

(3) Website

Annur, C. M. (2022). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja RI Terus Meningkatkan dalam 3 Tahun Terakhir*.

<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/11/09/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-ri-terus-meningkat-dalam-3-tahun-terakhir>

KARUNIA. (2022). *Angkatan Kerja Perempuan Masih Rendah, Menaker: Budaya Patriarki Masih Mengakar*.

<https://money.kompas.com/read/2022/07/29/210000426/angkatan-kerja-perempuan-masih-rendah-menaker--budaya-patriarki-masih-mengakar>

Kemenpppa.go.id. (2017). *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>

Kominfo.go.id. (2020). *No Title Urgensi Kesetaraan Gender dalam Ruang Redaksi Media*.

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/28558/urgensi-kesetaraan-gender-dalam-ruang-redaksi-media/0/berita>

Lewis. (2020). *What Is Radical Feminism?* [https://www-thoughtco-com.translate.google/what-is-radical-feminism-](https://www-thoughtco-com.translate.google/what-is-radical-feminism-3528997?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

[3528997?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-thoughtco-com.translate.google/what-is-radical-feminism-3528997?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

Novriyanti. (2022). *Peranan Perempuan Dalam Berbagai Sendi Kehidupan Masyarakat di Indonesia*.

<http://novriyanti.staff.unja.ac.id/?p=398>

Rahayu. (2015). *Wacana Feminis Perempuan dan Belenggu Peran Kultural*.

<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>

Sucahyo. (2021). *Pekerjaan Ibu Rumah Tangga Belum Dianggap Sebagai Kerja*.

<https://www.konde.co/2021/06/pekerjaan-ibu-rumah-tangga-belum-diakui-sebagai-kerja.html/>

Winahyu. (2020). *Kesetaraan Gender di Indonesia Masih Rendah*.

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-di-indonesia-masih-rendah>